

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Akhlak dan Relevansinya di Era Digital dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

Arman paramansyah, Haris Abdul Aziz

Pascasarjana IAI-N Laa Roiba Bogor

Paramansyah.aba@gmail.com, harisabdulaziz271@gmail.com

ABSTRACT

Moral education is a crucial aspect in the formation of individual character and morals. In Indonesia, moral education is often one of the main focuses in the educational curriculum, both in formal and non-formal educational institutions. One of the important figures in moral education in Indonesia is K.H. Hasyim Asy'ari, the founder of Nahdlatul Ulama (NU). His thoughts on moral education, especially those contained in the book "Adabul Alim wal Mutallim", have made a great contribution to the development of the education system in Indonesia. In Indonesia, the readiness to face the educational challenges of the industrial revolution 4.0 is to immediately improve Indonesia's human resources and skills through education. Therefore, this study emphasizes the mastery of logic, experience and sharpness of view. This book teaches manners and morals for teachers and students as an integral part of education, which not only focuses on the intellectual aspect, but also on character building. Moral education taught by K.H. Hasyim Asy'ari in the book "Adabul Alim wal Mutallim" strongly emphasizes the importance of manners in demanding and teaching knowledge, such as sincere intentions, tawadhu", patience, and respect. These principles remain very relevant in the challenging digital age. Good morals are needed to face an increasingly connected and fast-paced world, where ethics in communication, the use of technology, and social interaction are becoming increasingly important. By applying the moral teachings of K.H. Hasyim Asy'ari, education in the digital era can be more meaningful and civilized, while encouraging balanced spiritual and intellectual growth.

Keywords: Moral Education, K.H. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan aspek yang krusial dalam pembentukan karakter dan moral individu. Di Indonesia, pendidikan akhlak seringkali menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Salah satu tokoh penting dalam pendidikan akhlak di Indonesia adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Pemikiran-pemikirannya mengenai pendidikan akhlak, terutama yang tertuang dalam kitab "Adabul Alim wal Mutallim", telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Di Indonesia, kesiapan untuk menghadapi tantangan pendidikan dari revolusi industri 4.0 adalah untuk segera meningkatkan sumber daya manusia dan keterampilan Indonesia melalui pendidikan. Adapun jenis Penelitian ini

menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian kepustakaan (*library research*) dengan obyek kitab-kitab, serta lainnya yang ada kaitannya dengan obyek kajian, karena yang dijadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran. Oleh karena itu, kajian ini sangat menekankan terhadap penguasaan logika, pengalaman dan ketajaman pandangan. Kitab ini mengajarkan adab dan akhlak bagi guru dan murid sebagai bagian integral dari pendidikan, yang tak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter. Pendidikan akhlak sangat menekankan pentingnya adab dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, seperti niat ikhlas, tawadhu", kesabaran, dan penghormatan. Prinsip-prinsip ini tetap sangat relevan di era digital yang penuh tantangan. Akhlak yang baik diperlukan untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung dan serba cepat, di mana etika dalam berkomunikasi, penggunaan teknologi, dan interaksi sosial menjadi semakin penting. Dengan menerapkan ajaran akhlak K.H. Hasyim Asy'ari, pendidikan di era digital dapat lebih bermakna dan beradab, sekaligus mendorong pertumbuhan spiritual dan intelektual yang seimbang.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, K.H. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan aspek yang krusial dalam pembentukan karakter dan moral individu. Di Indonesia, pendidikan akhlak seringkali menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Salah satu tokoh penting dalam pendidikan akhlak di Indonesia adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Pemikiran-pemikirannya mengenai pendidikan akhlak, terutama yang tertuang dalam kitab "Adabul Alim wal Mutallim", telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Karakter sangatlah diperlukan bagi kelanjutan hidup suatu bangsa, karena apabila budi suatu bangsa telah hilang dan akhlak serta adabnya telah rusak, maka cepat atau lambat bangsa itu akan lenyap dari permukaan bumi. Nabi Muhammad Saw (Dr. NURHADI 2020).

Dengan mengenal Allah secara baik, mengenal nama-nama-Nya yang Maha indah (*al-asma' al-husna*) dan sifat-sifat-Nya yang Maha tinggi, maka akan tumbuhlah dalam hati orang yang beriman kecintaan kepada Allah yang ini merupakan landasan akhlak dalam Islam. Kesimpulannya, konsep akhlak dalam Islam sangat terkait dengan keimanan, bahkan ia adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan (Bafadhol 2017).

Revolusi industri era 4.0 telah mengubah cara kita berpikir tentang pendidikan. Di Indonesia, kesiapan untuk menghadapi tantangan pendidikan dari revolusi industri 4.0 adalah untuk segera meningkatkan sumber daya manusia dan keterampilan Indonesia melalui pendidikan. (Paramansyah SE 2020).

Pentingnya relevansi ajaran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab "Adabul Alim wal Mutallim" dengan konteks pendidikan era digital menjadi sebuah kajian yang menarik.

Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan dan dapat diaplikasikan dalam era yang penuh dengan inovasi teknologi ini. Misalnya, etika dalam penggunaan teknologi, tanggung jawab dalam mengakses informasi, serta integritas dalam berkomunikasi di dunia maya adalah beberapa aspek yang memerlukan panduan moral dan akhlak yang kuat. Di dalam Islam, esensi dari pada ritual keagamaan atau ibadah adalah bagaimana seseorang mempunyai perilaku yang baik. Islam mendorong umatnya untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT telah menyebutkan dari beberapa ayat di dalam alquran yang berkaitan dengan akhlak

[Surat Al-Qalam: 4] { وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ }

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*

[Surat Asy-Syu'ara: 137] { إِنَّ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ }

Artinya: *(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu*

Bahkan di dalam sabdanya Rasulullah Saw. Menjelaskan bahawasannya salah satu tujuan rasulullah diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: *“ sesungguhnya saya di utus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia ”*

Bahkan ibu kita Aisyah r.a pernah di tanya tentang akhlak Rasulullah Saw.

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: *dari Sa'ad bin Hisyam berkata; saya bertanya kepada Aisyah, saya katakan; Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam. Aisyah menjawab; "Akhlak beliau adalah Al Quran."*

Dari sinilah penulis tertarik untuk membuat artikel yang berjudul
“PANDANGAN K.H. HASYIM ASY'ARI TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM”

METODE PENELITIAN

(Sugiyono 2013) menyatakan, "Metode penelitian pada hakikatnya adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Berdasarkan definisi tersebut, terdapat empat kata kunci penting dalam sebuah penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Data yang diperoleh dalam penelitian haruslah data empiris (teramati) yang memiliki kriteria tertentu, yaitu valid.

Adapun jenis Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian kepustakaan (*library research*) dengan obyek kitab-kitab, serta lainnya yang ada kaitannya dengan obyek kajian, karena yang dijadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hadrotusyekh K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Gedang, sebuah dusun kecil di utara Kota Jombang yang sekarang masuk dalam wilayah desa Tambakrejo, Kecamatan Kota Jombang, Timur Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada hari selasa kliwon tanggal 24 Dzulqaidah 1287 H. Bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.(Muhibbin 2010) Dilihat dari tanggal kelahiran, K.H. Hasyim Asy'ari dapat dikelompokkan ke dalam bagian dari generasi muslim akhir abad XIX Masehi.

Sedangkan menurut Niam di dalam kitabnya "wasiat tarekat" Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy' ari Dia dilahirkan pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287/14 Februari 1871 di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, dari keluarga elite Jawa Dia juga berasal dari keluarga *Basyaiban* yang masih memiliki hubungan keturunan dengan para da'i Arab dari Ahl al-Bait yang datang membawa Islam di Asia Tenggara pada abad ke-14 H , Dia lahir di pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yaitu Kyai Usman yang didirikan pada akhir abad 19, dari seorang ibu yang bernama Halimah. Ayah Hasyim, Ahmad Asy'ari, sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Gedang. Karena kepandaian dan akhlaknya, Kyai Usman menikahkannya dengan putrinya, yaitu Halimah. Kyai Asy'ari kemudian mendirikan Pesantren Keras di Jombang. Ayah Hasyim ini berasal dari Desa Tingkir, yang masih keturunan dari Abdul Wahid Tingkir yang diyakini masih keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Hindu Majapahit, Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng). Dikisahkan bahwa tanda-tanda kecerdasan dan ketokohan Syaikh Hasyim sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Di samping masa kandung yang lebih lama dari umuninya kandungan, ibunya juga pernah berrnimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi tersebut kiranya bukanlah isapan jempol dan kembang tidur belaka sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih sangat muda, 13 tahun, Syaikh Hasyim sudah berani menjadi guru pengganti (badal) di pesantren untuk mengajar

santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya. Bakat kepemimpinan Syaikh Hasyim juga sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, Hasyim kecil selalu menjadi penengah. Jika melihat temannya melanggar aturan permainan, ia akan menegurnya. Dia membuat ternannya senang bermain karena Sifatnya yang Suka menolong dan melindungi sesama (NI'AM 2011).

B. Karya Tulis KH Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim Asy'ari, selain aktif dalam mengajar, berdakwah, dan berjuang, ia juga menjadi penulis yang produktif. Ia meluangkan waktu untuk menulis pada pagi hari, antara pukul 10.00 sampai menjelang dzuhur. Waktu ini merupakan waktu longgar yang biasa digunakan untuk membaca kitab, menulis, juga menerima tamu. Karyakarya Muhammad Hasyim Asy'ari banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum faham persoalan tauhid atau aqidah, Muhammad Hasyim Asy'ari lalu menyusun kitab tentang aqidah, diantaranya Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid, Ar-Risalah al-Tauhidiah, Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah, AlRisalah fi al-Tasawwuf, dan lain sebagainya.

Muhammad Hasyim Asy'ari juga sering menjadi kolumnis di majalahmajalah, seperti Majalah Nahdhatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Swara Nahdphotoel Oelama'. Biasanya tulisan Muhammad Hasyim Asy'ari berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fi qhiyyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dll. Selain membahas tentang masail fi qhiyah, Muhammad Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti al-Mawaidz, doa-doa untuk kalangan Nahdhiyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain.

Syaikh Hasyim dikenal sebagai seorang tokoh par-excellent yang mampu mewariskan khazanah khas Indonesia. Melalui karya-karyanya, Syaikh Hasyim berhasil mengkonstruksi pemikiran dan perilaku masyarakat Indonesia dengan konsep keberagaman khas Indonesia yang di satu Sisi tidak lepas dari akar-akar tradisi yang berkembang di Indonesia, dan di Sisi lain Syaikh Hasyim tetap berpegang teguh kepada khazanah saläf ash-shalih sunni. Inilah yang membuat keunikan dan perbedaan dengan tokoh-tokoh agama lainnya. Tldak sedikit karra yang telah dihasilkan dari tangan Syaikh Hasyim. Menurut catatan yang dihimpun oleh cucu Syaikh Hasyim, Ishom Hadziq, karya-karya Syaikh Hasyim di antaranya adalah sebagai berikut (Hadziq 1995).

1. *At-Tibyan fi An-Nahy an Muqatha'at Al-Arham wa Al-Aqarib wa Al-Ikhwan*. Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah At-Turats Al-Islami Pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisi

pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.

2. *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi li Jam'iyat Nahdlat Al-ulam*. Karya ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al- Quran, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia itu. Buku ini sangat penting dalam memberikan fundamen yang kuat perihal paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.
3. *Risalah fi Ta'kid Al-Akhidzi bi Al-Mazhab Al-Aimmah Al-Arba'ah*. Kitab ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat imam mazhab, yaitu Imam Syaffi, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Ahmad ibn Hanbal.
4. *Mawa'idz*. Karya ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karya ini pernah disiarkan dalam kongres XI NU pada 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Karya ini juga diterjemahkan Oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah Panji Mayamkat Nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.
5. *Arbaina Haditsan Tataa'allaqu bil jam'iyat Nahdlat Al- 'Ulama*. Karya ini berisi 40 hadis yang mesti dipedomani oleh Nahdlatul Ulama. Hadis-hadis itu berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangan.
6. *An-Nur Al-Mubin fi Mahbbat Sayyid Al-Mursalin*. Kitab ini berisi seruan agar setiap Muslim mencintai Rasulullah Saw., dengan cara mengirimkan shalawat setiap Saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Rasulullah Saw. dan akhlakunya yang sangat mulia.
7. *At- Tanbihat Al Wajihat liman Yashna' Al-Mawlid bi Al-Munkarat*. Kitab ini berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan Saat merayakan maulid Nabi. Diketahui bahwa tradisi merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. merupakan tradisi yang khas bagi kalangan Muslim tradisional. Karena itu, agar perayaan berjalan dengan baik, sebagairnana tujuan utama di balik perayaan tersebut, kitab ini dapat dijadikan rujukan. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi' Ats-Tsani 1355 'H, yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah At-Turats Al-Islami Pesantren Tebuireng.
8. *Risalah Ahlus-Sunnah wa Al-Jamda'ah fi Hadis Al-Mata wa Syuruth As Sa'ah wa Bayani Mafhum As-Sunnah wa Al-Bid'ah*. Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya diberikan distingsi paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Dalam kitab ini, Syaikh Hasyim menjelaskan dengan hakikat paham Ahlussunnah wal jama'ah. Kitab ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.

9. *Ziyadat Ta'liqat 'ala mandzumah syaikh Abdullah bin Yasin Al- Fasuruani*. Kitab ini berisi perdebatan antara Syaikh Hasyim dan Syaikh 'Abdullah bin Yasin.
10. *Dhaw'il misbah fi bayani Ahkam An-Nikah*. Kitab ini berisi hal- hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, sprat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
11. *Ad-Durar Al Muntasyirah fi masail At tis'a 'Asyarah* . Kitab ini berisi 19 masalah yang dibahas, khususnya tentang kajian wali, tradisi haul, dan tarekat.
12. *Ar risalah fi al-'Aqaid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah-masalah tauhid.
13. *Ar-Risalah fi At-Tasawuf*. Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah tasawuf Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab Ar-Risalah fi Al-'Aqaid.
14. *Adab Al-'Alim wa Al muta'allim fi ma Yahtaju ilayh al muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa Ma Yatawaqqafu 'alaih al mua'allim fi Maqamati Tda'limihi*. Kitab ini berisi yang harus dipedomani Oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan ringkasan kitab *Adab ala mua'allim* karya syaikh Muhammad bin sahnun (871M) *Ta'lim al mutallim fi thariqat at ta'allum* karya syaikh Buhanuddin Az Zarnuji dan *tadzkirot asy syaml wa al mutakallim fi adab al a'lim wa al muta'allim* karya syaikh ibnu jama'ah.
15. *Tamyiz Al Haq min Al Bathil*. Kitab ini ditulis dalam bahasa jawa pegon, dan diterbitkan oleh penerbit Driyakarya Surabaya pada tahun 1959 M. kitab ini memuat respons syaikh Hasyim atas tindakan dan gerakan tarekat yang di anggapnya menyimpang dari koridor syari'ah dan aqidah.

Selain ke 15 karya syekh Hasyim A'syari tersebut, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum di terbitkan, karya-karya tersebut antara lain *Hasyiyat 'ala fath Ar Rahman bi Syarh Risalat AL Wali Ruslan li syaikh Al Islam Zakariya Al Anshari*, *Ar Risalat At Tawhidiyah*, *Al Qalaid fi bayan ma yajib min AL A'qaid Ar risalat Al Jama'ah*, *Tamyiz AL Haq min Al Bathil*, *Al Jasus fi Ahkam An Nuqus*, dan *Manasik Sughra*.

Telah nyata bahwa syaikh Hasyim 'Asyari adalah ulama besar Indonesia yang sangat produktif dalam menuangkan gagasan-gagasan pemikirannya. Melalui karya-karyanya syaikh Hasyim telah mengubah paradigm pemikiran keberagaman umat Indonesia dan tidak bisa di nafikan munculnya impikasi positif dalam proses keberagaman umat tersebut yang hingga kini masih terasa.

C. Karakter Peserta didik di dalam kitab Adabul 'Alim wal Mut'allim

Peserta didik atau yang biasa disebut murid atau santri (Drs. Lathiful Khuluk 2000) adalah orang yang menuntut ilmu, dalam hal ini untuk mengetahui karakter yang

harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik (murid) harus memiliki sejumlah karakter dan adab yang penting untuk menuntut ilmu. Kitab ini memberikan panduan yang sangat mendetail tentang bagaimana seorang murid seharusnya berperilaku dalam menuntut ilmu, berinteraksi dengan guru, serta bersikap dalam proses belajar. Dalam *Adabul Alim wal Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menggambarkan peserta didik ideal sebagai individu yang memiliki **niat ikhlas, rendah hati, sabar, tekun, dan penuh rasa hormat kepada guru serta ilmu**. Murid harus menghargai proses pembelajaran, menjauhi sifat malas, serta senantiasa berdoa dan menjaga akhlak yang baik. Selain itu, ilmu yang diperoleh harus diamalkan agar memberikan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Panduan ini menekankan bahwa proses menuntut ilmu tidak hanya soal intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang baik, yang semuanya sangat penting untuk menjadi seorang murid yang berhasil dan bermanfaat bagi masyarakat. ada beberapa klasifikasi seperti apa yang dijelaskan dalam kitab *Adâb al-Âlim wa alMuta'allim*, antara lain:

a. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Mut'allim*

Etika pertama dalam pembahasan ini adalah etika siswa terhadap dirinya sendiri yang mana K.H. Hasyim 'Asy'ari memberikan sepuluh etika yang mana adalah mensucikan hati, memperbaiki niat belajar, menyegerakan mencari ilmu di waktu muda, bersifat qana'ah, membagi waktu dengan baik, mengurangi makan dan minum, bersifat wara' dalam setiap keadaan, mengurangi tidur, dan meninggalkan pergaulan yang tidak penting.

b. Etika peserta didik terhadap pendidik di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Mut'allim*

Etika ke dua dalam pembahasan ini adalah etika siswa terhadap pendidik atau terhadap guru yang mana K.H. Hasyim 'Asy'ari memaparkan dua belas point yang mana adalah berikhtiar dalam memilih guru, bersungguh sungguh dalam memilih guru yang erkompten di dalam bidang agama, menurut terhadap perintah guru, memandang guru dengan pandangan menghormati, mengetahui kewajibannya terhadap gurunya, bersabar atas semua perilaku guru, jangan lah dia masuk ke selain majelis umum kecuali dengan izin, hendaklah duduk di hadapannya dengan adab yang baik, memperbaiki tutur bicaranya terhadap guru, mendengar dengan seksama dari semua penjelasan guru, Peserta didik hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan, apabila guru memberikan sesuatu maka peserta didik harus menerimanya dengan tangan kanan.

c. Etika peserta didik dengan pelajarannya di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Mut'allim*

Etika ketiga yang di tulis oleh K.H. Hasyim 'Asy'ari adalah bagaimana etika seorang siswa terhadap pelajarannya yang mana beliau memberikan tiga belas point tentang hal ini. Hendaknya pelajar memulai dengan pelaran yang fardu 'ain. Selanjutnya mempelajari al quran, menjauhi dari segala perdebatan dan perbedaan pandangan, mentashih pelajarannya kepada gurunya, menyegerakan untuk pergi ke majlis taklim, memulai dengan yang mudah kemudian menuju yang sulit, mengikuti semua halaqah guru, apabila masuk halaqah mengucapkan salam kepada siswa yang lain, tidak malu untuk bertanya, menunggu giliran sorogan dengan tertib, menjaga kesopanan duduk di depan guru, memutkinkan kitab yang dipelajarinya, memotivasi temannya untuk belajar.

d. Etika pendidik terhadap diri sendiri

Dalam hal ini, menurut Mbah Hasyim ada 20 macam etika yang harus dilakukan pendidik agar dapat menjadi contoh (teladan) untuk peserta didik, yaitu istiqomah dalam muroqabah kepada Allah, berlaku khauf (takut) terhadap Allah, bersikap tenang, bersifat wara', bersifat tawadu', bersifat khusyu, selalu meminta pertolongan kepada Allah, tidak menjadikan ilmunya untuk mengejar dunia, tidak mengagungkan santri-santri pejabat, bersifat zuhud, menghindari profesi yang hina, menjauhi tuduhan buruk, menyebarkan syi'ar islam, menghidupkan Sunnah dan menghancurkan bid'ah, menjaga Sunnah qouliyah dan fi'liyyah, akhlakul karimah, mensucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela, selalu menambah ilmu, tidak malu bertanya perkara yang tidak diketahuinya, memperbanyak menulis buku.

e. Etika Pendidik Dalam Mengajar Di Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Sedangkan etika pendidik terhadap peserta didik, Mbah Hasyim mengivintarisir terhadap empat belas macam, yaitu bersuci dari hadas kecil dan besar ketika menghadiri majlis, membaca doa ketika keluar dari rumah, mengucapkan salam dan duduk menghadap qiblat ketika masuk majlis, terlihat kepada seluruh hadirin, memulai pengajian dengan membaca alquran, mendahulukan pelajaran yang lebih mulia, mendahulukan ilmu tentang keabsahan ibadah, tidak terlalu mengangkat suara, menjaga majlis dari kegaduhan, mengingatkan hadirin agar tidak bertengkar, menegur peserta didik yang berlebihan dalam membahas ilmu, apabila pendidik ditanya sesuatu yang dia

tidak tahu maka hendaknya berkata “saya tidak tahu”, Pendidik hendaknya bersikap santun dan ramah pada orang yang baru ikut pengajiannya, supaya hatinya merasa tentram.

f. Etika pendidik terhadap peserta didik

Sedangkan etika pendidik terhadap peserta didik, Mbah Hasyim mengivintarisir terhadap empat belas macam, yaitu mengajar untuk ridho Allah, Ketiadaan keikhlasan niat peserta didik hendaknya tidak menghalangi pendidik untuk tetap mengajar, mencintai peserta didik sebagaimana dirinya sendiri, memberi pemahaman yang mudah, bersemangat dalam mengajar, mengingatkan santri untuk mengulang pelajaran, Pendidik hendaknya menasehati peserta didik yang berlebihan dalam belajar, tidak mengutamakan santri dari yang lain, menampilkan kasih sayang terhadap santri yang hadir ataupun yang tidak hadir, menebarkan salam dan berbicara yang baik, mengusahakan kemasalahatan santri, menayakan peserta didik yang tidak hadir, tawadu' kepada santri, Pendidik hendaknya berbicara kepada setiap peserta didik, terutama yang berprestasi, dengan cara yang menghormati dan memuliakannya, serta memanggilnya dengan nama yang paling disukainya,

g. Relevansi Metode Pendidikan Akhlak menurut KH Hasyim Asy'ari dengan pendidikan di era digital

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berhubungan erat dengan aspek afektif peserta didik. Pada dasarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai tujuan atau pun dasar yang digunakan adalah sangat tepat bahkan sangat sesuai karena menggunakan dasar Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an dan Hadits terwujud suatu system pendidikan yang komperhensif yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memunculkan implikasi terhadap pendidikan Islam tradisional pada umumnya, dan lembaga yang berada di naungan NU pada khususnya, diantaranya antara lain:(A.Munir Munzir Hitami 2018.)

Dari pemikiran pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim yang telah disebutkan apabila di telaah maka akan adanya relevansi dengan Sisdiknas, seperti apa yang diuraikan dibawah ini.(sisdiknas 2006 2003)(Mukani 2015)

1. Nilai religius menurut Mbah Hasyim: Niat pendidik dan peserta didik dalam belajar dan mengajarnya untuk mencari ridha Allah SWT dan menghidupkan syariat agama Islam. Nilai religius dalam Sisdiknas: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Nilai jujur menurut Mbah Hasyim: Pendidik berkata jujur apabila ditanya sesuatu yang belum ia ketahui. Nilai jujur dalam Sisdiknas: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai toleransi menurut Mbah Hasyim: Peserta didik sebaiknya tidak membandingkan antar pendidik, tidak menunjukkan pemahamannya tentang suatu hal, tidak meyela penjelasan pendidik dan tetap berkonsentrasi terhadap penjelasan pendidik dan juga tidak menyalahkan pendidik. Nilai toleransi dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Nilai disiplin menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya menggunakan masa mudanya untuk menuntut ilmu, dan menggunakan waktu sebaik-baiknya dan membagi waktu siang dan malam serta menggunakan setiap kesempatan waktu luang untuk belajar. Nilai disiplin dalam Sisdiknas: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai kerja keras menurut Mbah Hasyim: Peserta didik sejati akan memiliki cita-cita yang tinggi, sehingga tidak akan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit. Nilai kerja keras dalam Sisdiknas: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Nilai kreatif menurut Mbah Hasyim: Pendidik hendaknya menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, menyusun karangan dan mengedarkan karangannya setelah diedit (di tashih) secara teliti oleh ahlinya. Nilai kreatif menurut Sisdiknas: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai mandiri menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya membagi waktu siang dan malam serta menggunakan setiap kesempatan waktu luang untuk belajar. Nilai mandiri dalam Sisdiknas: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai Demokratis menurut Mbah Hasyim: Peserta didik sebaiknya tidak membandingkan antar pendidik. Dan Para ulama (pendidik) hendaknya berhenti dalam bermusuhan karena berbeda pendapat tentang masalah furû'iyah, dankaum muslim, hendaknya bersatu, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai demokratis dalam Sisdiknas: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai rasa ingin tahu menurut Mbah Hasyim: Inti dari pendidikan adalah menolong orang yang tidak tahu dan membetulkan orang yang melakukan kesalahan, dan peserta didik sejati akan memiliki cita-cita yang tinggi, sehingga

tidak akan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit. Nilai rasa ingin tahu dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Nilai semangat kebangsaan menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya semangat belajar dalam mencari ilmu, dan harus semangat serta optimis akan berhasil di masa mendatang. Pendidik hendaknya juga bersemangat untuk mengajari dan memberi pemahaman kepada peserta didik. Nilai semangat kebangsaan dalam Sisdiknas: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Nilai cinta tanah air menurut Mbah Hasyim: Niat awal pendidik dalam mengajar adalah bertahap untuk memperoleh ridha Allah SWT dan untuk menyebarkan ilmu, menegakkan syariat, kebenaran dan mencegah kebatilan, melestarikan kebaikan umat dengan memperbanyak ulama dan mencari pahala dari orang yang belajar kepadanya dan mengharap barokah doa dan kasih sayang mereka kepadanya sehingga akan memudahkan masuknya ilmu ke peserta didik. Nilai cinta tanah air dalam Sisdiknas: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Nilai menghargai prestasi menurut Mbah Hasyim: Pendidik dalam mengajar tidak boleh membedakan status, nasab dan usia dalam mengambil hikmah dari semua orang. Peserta didik sebaiknya juga tidak membandingkan antar pendidik. Nilai menghargai prestasi dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Nilai bersahabat/komunikatif menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya mencari teman bermain yang bertakwa kepada Allah SWT, wira'i, bersih hatinya, banyak berbuat kebaikan, sedikit berbuat kejelekan. Nilai bersahabat/komunikatif dalam Sisdiknas: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Nilai cinta damai menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya menyebarluaskan kedamaian, menunjukkan sifat kasih sayang dan penghormatan serta menjaga hak yang dimiliki oleh teman, saudara, baik seagama atau seaktivitas. Pendidik hendaknya juga menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik. Nilai cinta damai dalam Sisdiknas: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Nilai gemar membaca menurut Mbah Hasyim: Peserta didik harus menganalisa dengan cermat terhadap berbagai materi pembelajaran yang disampaikan pendidik, Pendidik hendaknya juga memiliki ilmu syari"at yang bagus, mencintai berbagai macam ilmu, dan gemar membaca. Pendidik dituntut memiliki komitmen dan integritas tinggi untuk selalu meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme yang dimiliki, dengan cara membaca, mengkaji dan menelaah secara seksama berbagai informasi yang berkaitan dengan profesinya tersebut. Nilai gemar membaca dalam Sisdiknas: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Nilai peduli lingkungan menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain. Nilai peduli lingkungan dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Nilai peduli sosial menurut Mbah Hasyim: Tolong menolong atau sikap saling membantu adalah pangkal keterlibatan umat Islam. Sebab, jika tidak ada tolong menolong, maka semangat dan kemauan mereka akan lumpuh karena merasa tidak mampu mengejar cita-cita. Manusia hampir bisa dipastikan mutlak bermasyarakat dan bercampur dengan manusia yang lain. Nilai peduli sosial dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai tanggung jawab menurut Mbah Hasyim: Peserta didik berkewajiban belajar dan menelaah pelajaran setiap hari, juga secara kontinue harus mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan pendidiknya dengan tekun dan penuh konsentrasi, Pendidik melaksanakan profesinya dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan ketabahan serta dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang terhadap seluruh siswanya. Nilai tanggung jawab dalam Sisdiknas: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisis di atas bisa menyimpulkan bawasannya isi kandungan di dalam kitab ta'lim dan muta'allim dan juga relevansinya dengan dengan era digital sangat mempunyai peran yang sangat esensial terhadap pendidikan siswa.

Di dalam kitabnya adabul alim wa muta'allim K.H. Hasyim 'Asyari memberikan 2 pembahasan etika, yang pertama pembahasan etika seorang siswa dan pembahasan etika

seorang guru. Yang mana pembahasan etika siswa di bagi ke 3 pembahasan yaitu etika kepada dirinya sendiri, etika kepada gurunya, dan etika kepada pelajarannya. Adapun etika seorang guru juga dibagi ke 3 pembahasan yang adalah etika guru terhadap dirinya sendiri, etika ketika mengajar, dan juga etika terhadap santrinya.

Pendidikan di era digital membawa banyak tantangan baru yang tidak dihadapi di masa lalu. Meski akses informasi semakin mudah, pendidikan akhlak seperti yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari tetap sangat relevan untuk membentuk individu yang berakarakter baik dan memiliki integritas. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari tetap relevan di era digital:

- a. Niat yang Ikhlas: Di era digital, niat yang ikhlas tetap menjadi fondasi utama, baik bagi pengajar maupun pelajar. Meskipun teknologi memudahkan akses ke pengetahuan, guru dan siswa harus tetap menjaga niat mereka agar ilmu yang diperoleh dan dibagikan menjadi berkah. Misalnya, pengajar yang memanfaatkan platform online harus melakukannya bukan hanya demi popularitas atau keuntungan finansial, tetapi untuk memberikan manfaat dan mencapai ridha Allah.
- b. Muraqabah (Kesadaran akan Kehadiran Allah SWT): Dengan adanya berbagai media digital yang memudahkan akses dan penyebaran informasi, kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap aktivitas menjadi penting. Teknologi dapat digunakan dengan baik untuk memperluas ilmu, namun juga rentan terhadap penyalahgunaan, seperti plagiarisme, penyebaran informasi yang salah, atau konten yang tidak bermanfaat. Kesadaran ini mendorong para pengguna digital untuk menjaga integritas dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang disebarkan.
- c. 'Tawadhu' (Rendah Hati): Teknologi sering kali memudahkan akses terhadap berbagai macam informasi, tetapi rendah hati dalam belajar dan mengajar tetap penting. Baik guru maupun murid harus sadar bahwa meskipun informasi mudah didapatkan, masih banyak ilmu yang harus dipelajari. Kesombongan dalam menguasai teknologi atau ilmu baru dapat menutup pintu pembelajaran lebih lanjut.
- d. Sabar dan Tulus: Pembelajaran digital sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti masalah teknis atau kesulitan dalam memahami materi secara online. Baik guru maupun murid perlu bersabar dalam proses ini. Guru harus sabar menghadapi tantangan dalam mengajar melalui media online, sementara murid perlu berusaha keras dan tetap bersemangat meskipun belajar secara mandiri di dunia digital.
- e. Menghormati Guru dan Sesama: Di era digital, interaksi antara guru dan murid sering kali berlangsung secara virtual, namun adab dan penghormatan tetap harus dijaga. Menghormati guru melalui komunikasi yang sopan di platform

digital dan menjaga etika dalam diskusi online tetap menjadi kunci dalam menjaga kualitas pembelajaran. Guru juga perlu memberikan perhatian yang adil kepada seluruh murid, bahkan yang hanya hadir secara virtual.

- f. Jauhi Perdebatan yang Tidak Produktif: Di media sosial atau forum digital, sering kali terjadi perdebatan yang tidak produktif. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan agar guru dan murid tidak terjebak dalam perdebatan yang hanya akan menimbulkan konflik dan kehilangan keberkahan ilmu. Dalam konteks pendidikan digital, penting untuk fokus pada diskusi yang membangun dan bermanfaat, serta menghindari debat yang tidak membawa solusi atau kebaikan.
- g. Konsistensi dalam Amal: Teknologi dapat memberikan akses mudah kepada ilmu, tetapi konsistensi dalam mengamalkannya tetap diperlukan. Ilmu yang diperoleh melalui media digital harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Penting untuk memastikan bahwa ilmu yang dipelajari bukan hanya teori, tetapi juga dijalankan dalam bentuk tindakan yang nyata dan bermanfaat

Dengan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan K.H. Hasyim Asy'ari secara bijak di era digital, diharapkan pendidikan modern tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi demi kebaikan bersama.

Saran

Setelah mengkaji pandangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* terkait pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap era digital, penulis memberikan beberapa saran sebagai langkah untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan di era modern.

- a. **Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Berbasis Digital**
Pendidikan akhlak yang ditekankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari perlu lebih diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan berbasis digital. Kurikulum yang dirancang untuk pendidikan modern harus memprioritaskan pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia agar peserta didik mampu menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.
- b. **Penggunaan Teknologi sebagai Sarana Pendidikan Akhlak**
Pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan aplikasi pembelajaran, sebaiknya diarahkan pada pengajaran dan penanaman nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran K.H. Hasyim Asy'ari. Guru dan lembaga pendidikan harus lebih aktif dalam memanfaatkan platform-platform tersebut untuk menyebarkan pesan-pesan moral yang dapat membentuk karakter positif.

- c. **Penguatan Peran Guru sebagai Teladan Akhlak di Era Digital**
Guru di era digital tidak hanya berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan akhlak yang baik bagi peserta didik. Dalam situasi digital yang penuh tantangan, seperti kemudahan akses informasi dan maraknya berita palsu, guru perlu membimbing peserta didik untuk tetap mengedepankan etika, adab, dan tanggung jawab sosial, sebagaimana dicontohkan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak" 0(12).
- Drs. Lathiful Khuluk, M A. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. LKIS Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=5l1oDwAAQBAJ>.
- Hadziq, Muhammad Isham. 1995. "Al-Ta'rif Bil Mu'allif." *dalam Muhammad Hasyim Asy'ari, Ziyadatut Ta'liqat*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy.
- Muhibbin, Achmad Zuhri. 2010. "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Ahlussunnah Wa Al-Jamaah." *Surabaya: Khalista dan LTN PBNU*.
- NI'AM, H SYAMSUN. 2011. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Ar-Ruzz Media.
- NURHADI, Dr. *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK, MORAL DAN KARAKTER DALAM ISLAM*. Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=BMJLEAAAQBAJ>.
- Paramansyah, H Arman, and M M SE. 2020. *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Arman Paramansyah.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."